

Pengembangan Pertanian Tebu Di Kabupaten Sleman Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial – Ekonomi Petani: Studi Pada Koperasi Tebu Sido Makmur

Ilma Fatimah Yusuf

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER
e-mail: fatimah@instiperjogja.ac.id

Article History : Received: 06-01-2022, Revised: 18-07-2022, Accepted: 20-07-2022

Abstract

Sleman Regency is a productive area, its agriculture is known to support food security. This is proven by the various awards given by the Minister of Agriculture, one of which is a member of the Sido Makmur sugar cane farmer cooperative, which is located in Kalasan District, Sleman Regency. The award that can be obtained is, of course, due to the development of sugarcane farming. So, the purpose of this research is to examine the development of sugarcane farming and its impact on socio-economic conditions, which is focused on the Sido Makmur Cooperative.

The method in this study uses descriptive analysis, with purposive sampling technique. While the data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The data analysis uses data reduction techniques, categorization, data display and drawing conclusions.

The results of the study show several things. The first, sugarcane farmers who are members of the Sido Makmur Cooperative have a maximum education up to high school level. Second, the land cultivated by sugarcane farmers is varied, at least 1.5 Ha, while at most 10 Ha. There is land that is cultivated on a lease basis, but there is also one that is owned by yourself. Third, cooperatives have a role in the development of sugarcane agriculture through the steps of forming a business unit for the procurement of retail fertilizer sales, rental of agricultural production equipment, savings and loans and building relationships with sugar factories. Fourth, the role of the cooperative can encourage members of sugarcane farmers to remain productive and as an effort to improve the welfare of members.

Keywords: Sugarcane Farmers, Sido Makmur Cooperative

Pendahuluan

Perekonomian seringkali menjadi tolok ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu negara ataupun wilayah. Secara umum, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara menandakan semakin tinggi pula kesejahteraan rakyat. Perekonomian rakyat direalisasikan harus berlandaskan pada kondisi riil atau potensi yang ada. Salah satu contoh, dalam sebuah masyarakat perkotaan akan menjadi tidak realistis jika mengembangkan konsep pertanian, hal ini dilandasi karena semakin sempitnya lahan yang ada di daerah perkotaan. Begitupun dengan daerah pedesaan, lebih cocok untuk pengembangan pertanian, daripada industri jasa.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menyokong perekonomian Indonesia, termasuk komoditi tebu.

Sebagian besar hasil pertanian tebu dimanfaatkan sebagai bahan baku industri gula kristal (pasir). Industri gula nasional sudah berlangsung sejak tahun 1970, mencakup aspek produksi yang berkaitan dengan usaha tani, seperti tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tata niaga dan perdagangan internasional (Rohmah, dkk, 2014). Kebutuhan akan gula kristal tidak pernah surut, namun pasokan tebu nasional mengalami penurunan.

Masifnya alih fungsi lahan, budidaya tebu di bawah standar, penanaman kurang optimal, lahan yang kurang produktif merupakan sederet pasokan tebu dalam negeri mengalami penurunan. Hampir sebagian besar pabrik gula yang berada di Pulau Jawa menghadapi kendala pemasukan tebu. Hal ini mengakibatkan impor gula untuk suplai kebutuhan masyarakat masih tinggi,

sehingga seringkali harga gula pasir selalu mengalami peningkatan.

Dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi, karena gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah harganya. Gula memiliki posisi yang penting dan sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian, maka industri gula berbasis tebu juga perlu melakukan berbagai upaya sehingga sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian. Hal ini menuntut industri gula berbasis tebu perlu melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian guna meningkatkan produktivitas, dan efisiensi, sehingga menjadi industri yang kompetitif, mempunyai nilai tambah yang tinggi, dan memberi tingkat kesejahteraan yang memadai pada para pelakunya, khususnya petani (Departemen Pertanian, 2007).

Jika di lihat dari bentang alam Indonesia sangat potensial untuk pengembangan pertanian tebu. Namun jika tidak ada daya dorong dari pemerintah dan kesadaran masyarakat maka pertanian tebu akan lesu. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian tebu, pemerintah harus memberikan stimulus respon berupa sarana produksi, pupuk yang murah, serta harga jual yang memadai. Sedangkan pada level masyarakat, kesadaran tersebut perlu dibangun secara kolektif, misalnya dengan membentuk kelompok tania tau koperasi petani. Melalui wadah tersebut bertujuan untuk pengembangan produktivitas pertanian serta menangani permasalahan-permasalahan tentang pertanian yang seringkali muncul. Melalui wadah tersebut, akan lebih mempermudah petani dalam memenuhi kebutuhan akan aktivitas pertanian yang digeluti.

Kendatipun, sejak pertengahan tahun 2003 Departemen Pertanian telah mengambil inisiatif untuk merancang pembangunan Industri Gula Nasional (IGN) secara komprehensif yang mampu mendorong peningkatan produksi gula nasional secara efisien, mengurangi impor gula dan meningkatkan pendapatan produksi petani tebu (Rohmah, dkk, 2014).

Kebijakan tersebut mencakup pemecahan berbagai masalah budidaya tebu, kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu, efisiensi pabrik gula,

perdagangan dan impor serta dukungan pemerintah terutama infrastruktur di lahan kering. Selain itu, penguatan *Research and Development* dan dukungan harga yang menguntungkan petani (P3GI, 2003; LP IPB, 2002; Booker Tate Ltd, 1999 dalam Rohmah, dkk, 2014). Keterkaitan antara faktor produksi dan lahan pertanian mendapat sorotan Clifford Geertz dalam suatu kerangka pengamatannya yang digambarkan sebagai suatu "ekosistem sawah".

Sistem tersebut menyerap kelebihan penduduk yang bertambah terus sejak masa penjajahan hingga hari ini, sehingga mengakibatkan terjadinya involusi pertanian (Hiroyosi, 1986). Pengangguran semakin tidak terelakan, padahal masih banyak lahan-lahan produktif potensial untuk dikembangkan, salah satunya di Kabupaten Sleman, merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian tebu paling luas diantara kabupaten/kota di DIY. Selain itu Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian, salah satunya dalam bidang tani tebu.

Bahkan para petani tebu tergabung dalam kelompok tani, salah satunya dengan mendirikan Koperasi Petani Tebu Sido Makmur. Kendatipun Koperasi Sido Makmur didirikan pada tahun 1998, akan tetapi sebelumnya warga sekitar sudah menjadi petani tebu sejak tahun 1980-an. Kemudian, karena ada kebutuhan dan kesadaran kolektif, warga sebagai petani tebu mendirikan Koperasi Sido Makmur, yang telah berdiri sampai hari ini. Beberapa kali Kabupaten Sleman mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia (RI) dalam bidang ketahanan pangan. Salah satu yang mendapat penghargaan adalah anggota dari Koperasi Tani Sido Makmur, yang mendapatkan penghargaan pada tahun 2008, 2009 dan 2011.

Melalui kelompok tani tersebut dapat membangun jejaring pertanian tebu di Kabupaten Sleman ataupun dengan luar daerah. Tentu saja hal tersebut bertujuan sebagai daya dorong produktivitas petani tebu. Sehingga pengembangan pertanian tebu dengan melibatkan kelompok tani akan bermuara pada revitalisasi pertanian

tebu dapat berjalan secara produktif. Pengembangan pertanian dapat berkontribusi positif terhadap status sosial ekonomi masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pengembangan pertanian tebu yang berdampak terhadap kondisi sosial-ekonomi petani. Adapun fokus penelitiannya pada kelompok tani Koperasi Tebu Sido Makmur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena sosial dari data-data yang terkumpul (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani yang tergabung dalam Koperasi Tebu Sido Makmur, yang beralamat di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki jumlah tanam tebu yang cukup banyak dan luas. Sedangkan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni dari Bulan Juni – Agustus 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bentuk. *Pertama*, observasi, merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. *Kedua*, wawancara, suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung terkait informasi atau keterangan (Achmadi dan Cholid, 2005). Menurut Moleong (2006), wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*). *Ketiga*, dokumentasi, merupakan suatu pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting mempunyai keterhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data sekunder bersumber dari data monografi desa, yaitu jumlah

penduduk, jumlah kepala keluarga, komposisi penduduk menurut mata pencaharian, luas wilayah penggunaan lahan, dan peta yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini.

Teknik Validasi Data

Data yang diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah maka perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data atau sering disebut validitas data. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan atau pada objek penelitian (Sugiyono, 2007).

Adapun teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik *cross check*. Menurut Ridjal, *cross check* data dilakukan dengan mengecek kembali data hasil wawancara dengan data dokumentasi (Burhan, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan sinkronisasi dan relevansi antara data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian dengan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, internet dan kajian pustaka dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesa. Peneliti akan mencari informasi dari berbagai sumber atau pihak, yaitu petani tebu yang tergabung dalam Koperasi Sido Makmur. Hasil dari informasi yang terkumpul dianalisis satu persatu dengan cara melakukan sinkronisasi. Data yang telah di analisis

tersebut merupakan bahan untuk merumuskan hipotesa terkait topik penelitian yang sedang di gali. Langkah yang diambil dalam teknis analisa data dibagi menjadi tiga tahap.

Pertama, reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar di lapangan. *Kedua*, kategorisasi, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. *Ketiga*, *display* data, suatu penyajian data ke dalam matriks yang sesuai, dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian. *Keempat*, pengambilan kesimpulan yang berangkat dari tujuan penelitian, kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Dilakukan dengan cara berpikir induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Koperasi Sido Makmur

Kabupaten Sleman dikenal sebagai wilayah yang cukup produktif dalam bidang pertanian jika di bandingkan dengan kabupaten/ kota lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Sleman dikenal sebagai daerah yang mampu mewujudkan ketahanan pangan. Bahkan beberapa kali mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam bidang ketahanan pangan. Beragam pertanian telah dikembangkan di Kabupaten Sleman, salah satunya pertanian tebu.

Hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman memiliki pertanian tebu, dengan rata-rata per-kecamatan 30 ribu ha, sedangkan luas lahan pertanian tebu sejumlah 511.463 ha (BPS, 2007). Salah satu kecamatan yang memiliki pertanian tebu adalah Kalasan, yang memiliki luas 3.205,76 ha (BPS, 2017). Warga masyarakat sekitar sudah mulai menanam tebu sejak akhir tahun 1970-an, hingga hari ini. Hasil pertanian telah dijual ke pabrik gula, untuk di produksi menjadi gula kristal, salah satunya di jual ke Pabrik Gula Madukismo.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang menggeluti sebagai petani tebu di Kecamatan Kalasan membentuk Koperasi Petani Tebu Sido Makmur pada tahun 1998.

Sebagai organisasi ekonomi yang juga bergerak dalam bidang sosial atas inisiasi anggota, begitupun dengan Koperasi Sido Makmur, bermaksud untuk menumbuhkan swadaya dan meningkatkan potensi anggota (Sugito, 1992). Dalam perkembangannya anggota Koperasi Sido Makmur tidak hanya dari Kecamatan Kalasan, namun tersebar di beberapa kecamatan yang lain.

Didirikannya Koperasi Sido Makmur secara umum bertujuan membantu kegiatan anggotanya dalam menjalankan usaha pertanian yang dimiliki. Koperasi Sido Makmur mempunyai 3 kelompok tani tebu. *Pertama*, Kelompok Timur dengan nama "Rosan Lestari", meliputi wilayah Kalasan, Prambanan, Berbah dan Depok. *Kedua*, Kelompok Tengah dengan nama Ngudi Rejeki yang meliputi wilayah Ngempak, Ngaglik, Mlati, Sleman, Gamping, Moyudan, Godean. *Ketiga*, serta Kelompok Utara atau Barat dengan nama Manis Makmur meliputi Pakem, Turi, Tempel, Cangkringan dan Minggir.

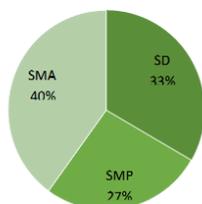
Dalam menjalankan roda organisasinya, Koperasi Sido Makmur setiap tahunnya mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Sebagai pengambil kekuasaan tertinggi, dalam RAT setidaknya mempunyai enam fungsi. *Pertama*, untuk merubah atau menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Tentu saja perubahan anggaran tersebut akan disesuaikan dengan kondisi atau tuntutan zaman. *Kedua*, menetapkan kebijakan umum dalam bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi. *Ketiga*, memilih, mengangkat dan memberhentikan badan pemeriksa dan pengurus. *Keempat*, menetapkan dan mensahkan rencana kerja dan rencana anggaran belanja koperasi. *Kelima*, pembagian sisa hasil usaha (SHU). *Keenam*, penggabungan, peleburan dan pembubaran koperasi.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Koperasi Sido Makmur

Menurut Mubyarto (2001), penilaian sosial ekonomi pada kependudukan meliputi aspek sosial budaya, aspek desa, dan kesempatan kerja yang erat kaitannya dengan masalah kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kendati demikian, kontribusi positif pengembangan pertanian dari berbagai kegiatan pertanian tebu pada masyarakat dapat dikaji melalui penilaian sosial ekonomi masyarakat meliputi pendapatan, luas garapan tanah petani tebu, hingga kondisi sosial dari petani tebu.

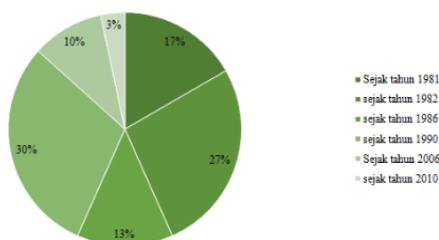
Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan dan Kurun Waktu Bekerja sebagai Petani Tebu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa anggota Koperasi Petani Tebu Sido Makmur Kabupaten Sleman telah menjalani profesi sebagai petani tebu selama puluhan tahun. Terdapat sebanyak 33% petani memiliki pendidikan terakhir Sekolah dasar (SD), petani sebanyak 25% memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan petani sebanyak 42% memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti yang terlihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Pendidikan Terakhir Petani Tebu di Koperasi Sido Makmur

Berdasarkan hasil wawancara, dari Grafik 2. profesi sebagai petani tebu ini sudah digeluti sejak tahun 1981. Masuk pada tahun millennial, usaha sebagai petani tebu ini cukup menarik perhatian, sehingga banyak petani yang menanam tebu. Selain lahan yang memadai dan menghasilkan, intensitas produk gula impor belum setinggi saat ini. Terbukti pada tahun 2006 dan 2010 terdapat warga yang memilih untuk berprofesi sebagai petani tebu.



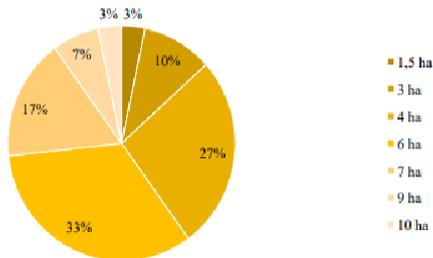
Grafik 2. Kurun Waktu Profesi Sebagai Petani Tebu

Meski bertani tebu tetap dilakukan dan masih berlanjut hingga kini, tetapi beberapa petani tebu juga mengambil kesempatan untuk menanam bibit lain atau memiliki pekerjaan tambahan di luar bertani seperti bertani padi, lombok, kacang, beternak kambing, sapi dan menanam sengon sehingga ada pemasukan lainnya yang di dapat oleh petani tebu. Akan tetapi ada pula beberapa petani tebu yang masih fokus menggarap lahan tebu secara utuh tanpa mengandalkan tambahan pendapatan dari kesempatan lain atau tidak ada pekerjaan tambahan.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Berdasarkan Luas Lahan Garapan dan Harga Sewa Lahan

Kondisi terakhir di lapangan menggambarkan berbagai permasalahan yang cukup memberatkan bagi petani tebu. Rohmah, dkk (2014) mengatakan bahwa permasalahan industri gula nasional sudah berlangsung sejak tahun 1970 yang mencakup aspek produksi yang berkaitan dengan usaha tani, seperti tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tata niaga dan perdagangan internasional. Saat ini, permasalahan yang semakin terlihat adalah adanya persaingan harga dengan gula impor yang mengakibatkan adanya penurunan produksi. Semakin banyak pasokan yang datang dari luar negeri (impor), menuntut petani tebu untuk berani menjual tebu dengan harga yang sesuai dengan standar pabrik gula, yang relatif rendah bagi ukuran petani tebu. Hal ini mengartikan bahwa petani tebu harus pintar dalam menyesuaikan antara penjualan tebu dengan modal yang dikeluarkan untuk bertani tebu. Akan tetapi, hasil observasi menyebutkan bahwa modal

yang dikeluarkan oleh petani tebu cukup banyak seperti modal pembelian bibit, modal pengelolaan lahan, modal pupuk, modal pestisida, modal pemanenan, dan modal untuk sewa lahan itu sendiri mengingat status lahan yang digunakan oleh seluruh petani tebu adalah sewa.



Grafik 3. Luas Lahan Petani Tebu di Koperasi Sido Makmur

Grafik 3. menampilkan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani tebu. Berdasarkan gambar tersebut, terdapat sebanyak 3% petani yang memiliki lahan seluas 1,5 ha dan 10 ha, terdapat 7% petani tebu yang memiliki lahan seluas 9 ha, dan terdapat 10% petani tebu yang memiliki lahan seluas 3 ha. Dalam gambar tersebut juga dijelaskan bahwa 17 % petani tebu lainnya memiliki lahan seluas 7 ha, sebanyak 27 % petani memiliki lahan seluas 4 ha, dan yang terakhir terdapat 33% petani memiliki lahan seluas 6 ha.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap 1 ha lahan tebu membutuhkan modal bibit tebu sebanyak 15 ton. Harga bibit tebu sendiri dijual pada kisaran harga Rp 58.000,00 – Rp 60.000,00 per 1 kwintal. Sehingga, dalam 1 ha lahan membutuhkan modal minimal sekitar Rp 8.700.000,00 untuk modal bibit saja. Modal kedua yang dibutuhkan oleh petani tebu ialah modal untuk pembelian pupuk. Harga pupuk yang biasanya digunakan oleh petani tebu dijual seharga Rp 140.000,00 per 1 kwintal. Sedangkan pupuk yang dibutuhkan oleh petani tebu sebanyak 1 ton untuk 1 ha lahan tebu. Sehingga 1 ha lahan membutuhkan modal minimum sebesar Rp 1.400.000,00 untuk modal pembelian pupuk.

Modal ketiga yang dikeluarkan oleh petani tebu adalah untuk pengelolaan lahan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu adalah sebesar Rp 2.400.000,00 dengan rincian pengelolaan menggunakan

traktor (menyewa kepada koperasi) sebesar Rp 800.000,00 dan untuk pengelolaan lahan menggunakan bajak dan lobang sebesar Rp 1.600.000,00. Modal keempat yang dikeluarkan oleh petani tebu adalah modal pemanenan. Saat tebu mulai panen, petani tebu membutuhkan bantuan tenaga untuk membantu proses pemanenan. Biasanya petani tebu membutuhkan tujuh orang yang nantinya akan membantu proses pemanenan selama satu minggu (selama masa panen). Biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu sebesar Rp 70.000,00 untuk tujuh orang pemanen dalam seminggu.

Modal kelima yang dikeluarkan oleh petani tebu ialah modal pestisida. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hanya beberapa petani tebu yang mengeluarkan biaya untuk pestisida. Dalam hal ini, pestisida digunakan untuk menangkal hama atau gangguan tanaman tebu miliknya. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 125.000,00 untuk 1,5 ha lahan tebu. Modal terakhir yang dikeluarkan oleh petani tebu ialah biaya sewa lahan mengingat lahan yang digunakan bukan milik pribadi. Lahan yang disewa oleh petani tebu dihitung sewa setiap tahunnya, sehingga pembayaran dilakukan tiap tahun.

Dalam Tabel 1 menampilkan rata-rata harga sewa lahan yang digunakan oleh petani tebu untuk menanam tebu. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat berbagai ukuran lahan beserta harga sewa masing-masing lahan tersebut. Hasil dari olah data primer menyebutkan bahwa ada beberapa petani tebu yang memiliki luas lahan yang sama dengan petani tebu lainnya beserta dengan harganya. Gambaran mengenai luas lahan dan besaran sewa lahan dapat dilihat pada Tabel 1. Lahan yang memiliki luas paling kecil yakni sebesar 1,5 ha – 4 ha membutuhkan biaya rata-rata Rp 1.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00 untuk disewa dalam satu tahun. Luas lahan 4 ha - 8 ha membutuhkan biaya sewa sebesar rata-rata Rp. 5.000.000,00 - Rp 10.000.000,00 untuk satu tahun. Lahan seluas 8 – 10 ha membutuhkan dana untuk sewa selama satu tahun sebesar Rp. 10.000.000,00 hingga Rp 13.000.000,00. Tanah seluas lebih dari 10 ha memerlukan

biaya sewa sebesar lebih dari Rp 13.000.000,00 untuk satu tahun.

Tabel 1. Rata-rata Harga Sewa Lahan Petani Tebu

No	Luas Lahan	Harga Rata-rata Sewa Lahan Pertahun
1	1,5-4 Hektare	Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00
2	4-8 Hektare	Rp 5.000.000 – Rp. 10.000.000,00
3	8-10 Hektare	Rp. 10.000.000,00 – 13.000.000,00
4	10> Hektare	>Rp. 13.000.000,00

Sumber : Data Primer, 2020

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan

Rata-rata penghasilan dari Petani Tebu selama satu tahun dapat dijabarkan melalui Tabel 2. mengenai pendapatan yang didapat oleh petani dalam satu tahun dengan besaran luas lahan yang dimiliki dan pendapatan yang didapatkan. Berikut ulasan hasil penelitian beberapa petani tebu yang dapat dijabarkan. Pendapatan terkecil didapat oleh petani tebu dengan kepemilikan lahan 1,5 ha – 4 ha yakni rata-rata sebesar Rp 2.000.000,00 – Rp. 8.000.000,00 setiap tahun. Akan tetapi petani tebu dengan lahan 1,5 ini memiliki lahan lainnya yang ditanam berbagai macam bibit seperti kebun cabai, padi, dan kacang, sehingga memiliki pendapatan diluar menanam tebu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa petani tebu dengan kepemilikan lahan sebesar 4 ha – 8 ha mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 8.000.000,00 – Rp. 14.000.000,00 per tahun. Petani tebu yang memiliki lahan tebu sebesar 8 ha – 10 ha mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 14.000.000,00 per tahun – Rp. 20.000.000,00 pertahun. Penghasilan terbesar didapat dengan petani tebu yang memiliki luas lahan lebih dari 10 ha dengan rata-rata pendapatan sebesar lebih dari Rp. 20.000.000,00 pertahun.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani Tebu Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan	Rata-rata Pendapatan Pertahun
1	1,5-4 Hektare	Rp 2.000.000,00 – Rp 8.000.000,00
2	4-8 Hektare	Rp 8.000.000 – Rp. 14.000.000,00
3	8-10 Hektare	Rp. 14.000.000,00 – Rp. 20.000.000,00
4	10> Hektare	>Rp. 20.000.000,00

Sumber : Data Primer, 2020

Dampak Pengembangan Pertanian Tebu pada Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu

Budidaya tebu (dalam rangka peningkatan dan pengembangan untuk memungkinkan operasi budidaya tebu milik

negara yang efektif dan efisien dan model percontohan budidaya tebu milik negara yang mandiri dan berkelanjutan, yaitu kegiatan dari gula. Dari hulu hingga penjualan (hilir) berupa gula. Koperasi Sido Makmur yang bergerak pada bidang budidaya tebu, seperti koperasi lainnya, memiliki tujuh prinsip koperasi: 1) anggota sukarela dan terbuka, 2) iklim yang demokratis, dan 3) SHU didistribusikan secara adil sesuai dengan ukuran masing-masing anggota. bisnis. jasa, 4) pemberian imbalan, jasa dibatasi oleh modal, 5) kemandirian, 6) pembentukan koperasi, 7) koperasi koperasi. Menurut prinsip koperasi, jelas bahwa tidak ada tekanan atau paksaan bagi petani tebu untuk menjadi anggota koperasi yang satu atau yang lain. Oleh karena itu, agar petani tertarik masuk keanggotaan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi, koperasi harus mampu membuktikan manfaat ekonomi dan sosial bagi petani. Oleh karena itu koperasi harus mewujudkan fungsi dan peran usaha pertanian tebu dalam bidang kegiatannya masing-masing.

Secara umum fungsi dan peran koperasi dalam usaha pertanian tebu adalah: 1) Memberdayakan petani melalui kegiatan petani/anggota tebu 2) berperan aktif dalam mendukung petani/anggota untuk meningkatkan kualitas budidaya tebu. dan 3) membantu petani/anggota dalam pengadaan pelatihan, permodalan, sarana produksi, mesin dan peralatan serta hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan penanaman dan pemasaran tebu. 4) Bertindak sebagai “jembatan” antara petani, pabrik gula dan pemerintah.

Kabupaten Sleman terkenal sebagai wilayah yang cukup produktif dan mampu mengembangkan pertanian, salah satunya tebu, sehingga dikenal sebagai daerah dengan kategori ketahanan pangan yang cukup bagus. Dapat di lihat dari beragam apresiasi maupun penghargaan yang diperoleh oleh kelompok tani di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2008, pemerintah Kabupaten Sleman mendapat penghargaan dari Menteri Pertanian RI sebanyak 6 kategori dalam bidang ketahanan pangan. Kemudian pada Bulan Desember 2009, mendapatkan 15 kategori

penghargaan di bidang ketahanan pangan (republika.co.id, 2009). Perolehan penghargaan di bidang ketahanan pangan pada tahun 2009 ini merupakan yang terbanyak untuk kabupaten/ kota se-Indonesia. Salah satu yang memperoleh penghargaan tersebut adalah dari anggota kelompok tani tebu Sido Makmur.

Tidak hanya itu, Koperasi Sido Makmur yang bergerak dalam bidang budidaya tebu pada Tahun 2011 kembali mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian RI dalam mendukung pemantapan ketahanan pangan (Sleman, 2012). Penghargaan yang diperoleh tersebut tentu saja tidak lepas dari peran Koperasi Sido Makmur dalam pengembangan pertanian tebu. Terdapat beberapa peranan yang dilakukan Koperasi Sido Makmur dalam pengembangan pertanian tebu di Kabupaten Sleman. *Pertama*, membentuk unit usaha pengadaan pupuk. Koperasi menjadi kios pengecer untuk pemenuhan kebutuhan pupuk bagi para anggotanya dengan harga jual yang relatif lebih murah. Sedangkan pembayaran yang dilakukan petani anggota dapat dilakukan secara tunai (langsung) maupun hutang (dibayar setelah panen). Selain itu, koperasi juga memberikan bantuan bagi para anggotanya, namun tidak semua di suplai. Sehingga anggota Koperasi Sido Makmur tidak kebingungan untuk mencari pupuk. Bahkan selain dapat menghutang pupuk, beberapa petani mendapatkan subsidi.

Kedua, pengadaan dan penyewaan alat produksi pertanian, salah satunya berupa traktor. Saat ini Koperasi Sido Makmur memiliki traktor 5 buah yang difungsikan untuk menggarap lahan anggotanya untuk sebelum memasuki masa tanam. Setiap anggota yang menggunakan alat traktor ini tetap membayarkan biaya sewa, namun secara harga relatif lebih murah, dengan sistem pembayaran setelah masa panen tiba. Kondisi ini mempermudah petani dalam penggarapan lahan pertanian yang dimilikinya, dan dapat mengurangi ongkos produksi pada masa menjelang tanam.

Ketiga, simpan pinjam, koperasi juga menyediakan dana simpan pinjam untuk para anggotanya yang membutuhkan. Simpan pinjam ini sangat

membantu anggota koperasi dalam bidang keuangan, terlebih bagi anggota yang secara finansial masih belum sejahtera. *Keempat*, koperasi mengadakan relasi dengan dengan pabrik gula, sehingga saat panen raya, tebu dapat dijual ke pabrik dengan harga yang terkontrol.

Melalui langkah-langkah pengembangan pertanian tebu di atas dapat mendorong petani tebu tetap produktif. Sisi lain, pengembangan tersebut juga sebagai untuk kesejahteraan anggota. Hal ini terbukti dari beragam penghargaan yang diperoleh dalam bidang ketahanan pangan.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan kedalam beberapa poin. *Pertama*, petani tebu yang tergabung dalam Koperasi Sido Makmur maksimal mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA. *Kedua*, lahan yang digarap oleh petani tebu terbilang variatif, paling sedikit 1,5 Ha, sedangkan paling banyak sejumlah 10 Ha. Terdapat lahan yang digarap secara sewa, namun juga ada yang milik sendiri. *Ketiga*, koperasi memiliki peranan dalam pengembangan pertanian tebu melalui langkah membentuk unit usaha pengadaan penjualan pupuk eceran, penyewaan alat produksi pertanian, simpan – pinjam dan membangun relasi dengan pabrik gula. *Keempat*, peranan koperasi tersebut dapat mendorong para anggota tani tebu tetap produktif dan sebagai upaya kesejahteraan anggota.

Referensi

- Anonim, 2009. *Sleman Raih 9 Penghargaan Ketahanan Pangan*.
Diunduh dari:
<https://republika.co.id/berita/regiona/1/nusantara/95882/sleman-raih-9-penghargaan-ketahanan-pangan-2009>. Diunduh pada: 12 Desember 2021
- _____, 2015. *Data Prestasi 2012*. Diunduh dari:
<http://www.slemankab.go.id/categoriy/prestasi/page/3>. Diunduh pada: 13 Desember 2021

- Badan Pusat Statistik, 2012. Produksi Tebu Di Kabupaten Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta
- _____ 2016. Luas Panen dan Produksi Kakao dan Tebu per Kecamatan di Kabupaten Sleman. Diunduh dari:
<https://slemankab.bps.go.id/statictable/2017/11/16/300/luas-panen-dan-produksi-kakao-dan-tebu-per-kecamatan-di-kabupaten-sleman-2016.html>
- Burhan, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hiroyosi Kano, 1986, Sejarah Ekonomi Masyarakat Pedesaan Jawa: suatu Penafsiran kembali dalam Akira Naga Zumi (ed), Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Mubyarto & Daryanti. 1991. Kajian Sosial Ekonomi Gula. Aditya Media, Yogyakarta
- Mubyarto, 2001. *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. Yogyakarta. BPF
- Rohmah, W, Any Suryantini, Slamet Hartono, 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi* Vol. 24/No. 1 Juni 2014. Yogyakarta
- Saputra, dkk. 2017. *Peran Koperasi Sido Makmur terhadap Petani Tebu di Kabupaten Sleman*. Dalam Jurnal Masepi Vol.2, No.01, tahun 2017.
- Sugito. 1992. Ekonomi Koperasi dan Organisasi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono., 2007, "Memahami Penelitian Kualitatif"., Bandung: Alfabeta
- _____ 2013, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D"., Bandung: Alfabeta